

Reartikulasi Makna Citra Yesus: Analisis Visual “Yesus Naik Harley Davidson”

P. Benny Setyawan¹, Listia Natadjaja²

- ¹) Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra, Surabaya
¹) Program Studi Ilmu Keperawatan
STIKES Katolik St. Vincentius A Paulo, Surabaya
Email: bennysetyawan18@gmail.com
²) Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra, Surabaya
Email: listia@petra.ac.id

Abstrak

Dalam perspektif agama Kristen, paling tidak pada beberapa dekade masa terakhir ini, muncul seni visual citra Yesus “yang baru”. Jika pada masa pertengahan Yesus sering dicitrakan sebagai sosok dan figur yang sederhana, pada seni visual yang baru atas citra Yesus ini, Dia ditampilkan lebih *stylish*. Artikel ini akan memfokuskan analisis pada seni visual citra Yesus yang digambarkan sedang mengendarai Harley Davidson. Citra Yesus kontemporer melalui seni visual, yang menggambarkan Dia sedang mengendarai motor Harley Davidson, seakan-akan hendak meneguhkan manusia yang hidup di abad modern ini, bahwa kehidupan dalam ruang dan dimensi apapun dapat dinikmati dan memberikan kebahagiaan. Citra Yesus dengan mengendarai Harley Davidson secara implisit dan eksplisit telah menenggelamkan Yesus tidak lagi memiliki citra sebagai Putera Allah, tetapi meletakkan Yesus seperti kita, manusia yang “*imago dei*”, hanya pada tataran “mirip dengan Tuhan”. Ketika kemudian citra Yesus dipergunakan untuk kepentingan yang bersifat politis maka akan menimbulkan reartikulasi makna yang paradoks dan ironik.

Kata kunci: Reartikulasi, Citra, Seni Visual, Estetika, Citra Yesus.

Abstract

In a Christian perspective, at least in the last few decades, emerges a "new" visual art of Jesus. If in the last era, Jesus is often portrayed as a simple figure, in this new visual art, the image of Jesus is shown as more stylish. This article will focus on the analysis of the visual art of the image of Jesus portrayed riding a Harley Davidson. The contemporary image of Jesus through visual art which depicts him riding a Harley Davidson motorbike is as if to affirm people living in this modern age that life in any space and dimension can be enjoyed and provides happiness. The image of Jesus riding a Harley Davidson implicitly and explicitly "drowns" Jesus to no longer have the image of being the Son of God, but puts Jesus like us humans who are "imago dei", only at the level of "similar to God". When then the image of Jesus is used for political purposes, it will lead to a rearticulation of paradoxical and ironic meanings.

Keywords: Rearticulation, image, visual art, aesthetics, image of Jesus.

Pendahuluan

Citraan Yesus sangat banyak diproduksi dalam berbagai macam media visual, yang tujuan utamanya adalah untuk pasar umat Kristiani. Media tersebut bisa film, tetapi yang banyak sekali terlihat adalah melalui gambar dan lukisan. Ada satu hal yang menjadi pondasi atas pemahaman kita terhadap citra Yesus. Dia memiliki wajah yang khas. Bahkan ada semacam kesepakatan umum, jika ada manusia jaman sekarang yang memiliki rupa seperti Yesus, maka akan disebut memiliki wajah “mirip Yesus”. Begitu pula dalam

berbagai film yang menyangkut tentang kehidupan Yesus, selalu dipilih seorang aktor yang memiliki wajah mirip Yesus. Penonton telah dibiasakan pada citra wajah Yesus. Berkulit putih, berambut lurus panjang, berjanggut, hidung mancung, tatapan mata tajam, dan memakai jubah putih.

Untuk mengartikulasikan citra Yesus, dalam pandangan Kristiani, Yesus ditempatkan sebagai perwujudan Tuhan yang hadir dalam dunia material. Oleh karenanya, diberikan tempat yang sangat khusus bagi Yesus, karena Dia adalah Putera

Tuhan. Dalam menghormati citra Yesus yang ada di dalam lukisan, gambar, maupun foto, dengan menempatkannya di dinding rumah, sebagai penanda dan petanda, bahwa Yesus adalah bagian dari anggota keluarga di dalam rumah. Secara religiusitas, kehadiran citra Yesus tersebut mengisyaratkan, bahwa kehadiran citra Yesus di dalam ruang *private* tersebut telah memberikan berkat atas rumah dan keluarga yang menempatinnya.

Citra Yesus sebagai Anak Allah dengan rupa manusia, dapat ditemukan dalam berbagai media visual, namun yang menjadi acuan dari citra Yesus tersebut, diambil berdasarkan atas lukisan-lukisan pada abad pertengahan. Lukisan-lukisan tersebut kemudian dilukis ulang dan diperbanyak, agar setiap orang yang menginginkan lukisan tersebut dapat membeli yang imitasi. Namun tetap saja, penanda atas citra Yesus memiliki karakter dan bentuk yang sama.

Citra Yesus yang Ikonik

Jika dengan seksama memandang wajah Yesus baik di lukisan, gambar, maupun foto, maka akan ditemukan beberapa kekhasan yang menempel pada wajah-Nya. Meskipun semua elemen yang menempel pada wajah tersebut dimiliki oleh semua orang, namun, ketika elemen-elemen bentuk tersebut disatukan, muncul sebuah gambar wajah yang memiliki nuansa wajah yang khas. Rambut panjang, alis mata yang tebal, mata yang menatap tajam, kumis, janggut, bentuk mulut dan hidung, dagu dan dahi-Nya, jubah dan tongkat, serta sandal terompahnya, semuanya memiliki garis makna dan bentuk yang khas.

Seorang sejarawan dari Jerman, Erwin Panofsky, penulis buku *Studies in Iconology* mengatakan, bahwa ikon secara teoritis adalah: "...the distinction between subject matter or meaning on the one hand, and form on the other"¹. Panofsky menekankan bahwa, terkait dengan citra, yang harus ditemukan adalah materi pokok atau makna dari sebuah citra visual, selain dari bentuk yang mengisi seluruh ruang materi dari citra. Dengan kata lain, setiap elemen bentuk memiliki nilai atau makna yang berbeda dalam setiap goresannya. Maka, citra atas elemen visual tertentu telah menanamkan secara subyektif sebuah rangkaian makna, yang secara spesifik pula, hanya dimiliki oleh subyek yang dicitrakan.

Di dalam perspektif citra wajah Yesus, secara analitis, bagaimana elemen-elemen bentuk kemudian memberikan berbagai macam pemaknaan dan artikulasi yang khas milik Yesus. Setiap bentuk obyek visual yang menjadi citra dirinya, memuat makna dan artikulasi yang natural atas diri-Nya, namun tetap menjadi pembeda atas obyek visual lain, dalam citra yang lain. Rambut panjang yang menjadi bagian dari elemen citra wajah-Nya, tidak hanya menjadi milik-Nya, namun pada jaman modern ini, banyak pula laki-laki yang memiliki rambut panjang. Secara historis, masih banyak perdebatan yang muncul akibat dari penggambaran Yesus yang berambut panjang. Salah satu bagian yang menjadi perdebatan dalam perspektif penulis yang beragama Kristen didasarkan atas ayat Kitab Suci Injil yang dituliskan oleh Santo Paulus dalam 1 Korintus 11:14, Santo Paulus mengatakan: "Bukankah alam sendiri menyatakan kepadamu, bahwa adalah kehinaan bagi laki-laki, jika ia berambut panjang".

Surat yang ditulis oleh Santo Paulus kepada jemaat di Korintus tersebut jelas sekali menyatakan kecemanya kepada lelaki yang memiliki rambut panjang. Lelaki yang memanjangkan rambutnya, diartikulasikan oleh Santo Paulus sebagai lelaki yang hina. Persoalan "rambut panjang" dalam konteks citra Yesus ini muncul dari perbedaan dua tradisi yang berbeda, yaitu tradisi Yahudi dan tradisi Italia. Secara tradisi, rambut orang Yahudi memiliki panjang tidak lebih dari panjang leher, sedangkan tradisi Italia, bebas memanjangkan rambut.

Melalui perspektif rambut panjang dari citra Yesus, secara analitis, dapat diketemukan beberapa hal dalam memaknai elemen obyek pada citra Yesus. Bagian pemaknaan yang pertama adalah terkait dengan tradisi dan hasrat untuk menjadi berbeda. "Problem" atas bentuk obyek yang ditampilkan dalam rambut Yesus yang panjang, tidak hanya menghadirkan ruang pemaknaan yang estetis saja, namun juga membangun ruang etika, hukum, moral, dan yang terutama adalah perspektif religiusitas.

Secara estetis, tidak ada yang salah dengan rambut Yesus yang panjang. Dia, dalam perspektif era modern, dilekatkan kesan lebih sebagai manusia yang bebas, terlepas dari, apakah paradigma atas kebebasan tersebut diartikulasikan secara baik atau tidak baik. Kebebasan menjadi unsur pokok dalam estetika—dalam konteks analisis citra Yesus ini—karena pada dasarnya, seluruh segi hidup manusia modern berada dalam tekanan kehidupan. Banyak nilai-nilai kebebasan (atau paling

¹ Panofsky, Erwin. 1939. *Studies In Iconology: Humanistic Themes In the Art of the Renaissance*. Oxford: Oxford University Press. Hal. 3.

tidak dinilai manusia jaman modern sebagai sebuah kebebasan secara paradigmatif telah dihilangkan dari unsur kehidupan manusia, karena kemajuan kebudayaan, serta berbagai macam alasan yang lainnya. Pertanyaan retorik terkait hal ini adalah, “era kehidupan yang nyaman bagi manusia, pra teknologi modern atau pasca teknologi modern?”. Pertanyaan retorik ini memiliki tekanan pada wacana efisiensi dalam hal penggunaan waktu, mobilitas, dan komunikasi.

Pada premis di atas, secara implisit ada artikulasi baru yang muncul sebagai antitesis atas wacana kenyamanan hidup. Efisiensi atas elemen kehidupan manusia yang memberikan rasa nyaman, dalam konteks wacana modern, mengharuskan manusia untuk merelakan sebagian dari kebebasannya. “Tidak ada makan siang gratis”, mungkin kita sering mendengar “nasehat” ini, dan inilah yang sedang dikerjakan oleh manusia modern, bekerja untuk membayar makan siang yang tidak gratis.

Dalam citra visual wajah-wajah manusia modern, rambut panjang diletakkan pada stigmatisasi atas suatu kebebasan tertentu dalam kehidupan yang tertentu pula. Dunia hidup manusia, pada hampir keseluruhan aspek kehidupannya, tidak lagi membutuhkan rambut panjang sebagai penanda identitas subyektif. Modernisasi dalam budaya hidup manusia menghadirkan elemen-elemen identifikasi yang lebih dari sekedar memanjangkan rambut. Rambut panjang yang dulunya dimaknai sebagai sebuah kebebasan, kini hanya diletakkan pada subyek-subyek tertentu saja. Subyek-subyek ini secara legal dan dapat diterima eksistensinya, misalnya pada subyek manusia yang dianggap sebagai seorang seniman. Di luar subyek manusia seniman, rambut panjang kemudian direartikulasikan ke dalam nilai-nilai pemaknaan yang lebih negatif, seperti pada subyek yang disemati jabatan preman, pengangguran, dan gelandangan.

Seorang manusia modern yang ideal, paling tidak menurut sebagian orang, memiliki karakter yang secara material dapat memberikan kesan “memiliki kenyamanan hidup”. Dalam konteks ini, kenyamanan hidup hanya dapat dipenuhi melalui pekerjaan yang mapan, posisi sosial yang terhormat dan bermartabat lebih tinggi dari yang lainnya. Secara sederhana, singkat, namun menjawab keseluruhan pertanyaan terkait manusia modern yang ideal itu tergambar dari, berapa uang yang dimiliki dalam “dompetnya”. Melalui perspektif manusia dengan budaya modern dewasa ini, makna yang hadir bersama dengan rambut panjang, terkesan memunculkan perspektif yang negatif.

Di dalam kekristenan, terutama yang terkait dengan pernyataan yang ditulis oleh Santo Paulus, rambut panjang menjadi penanda yang sebenarnya telah dimasukkan ke dalam ruang religiusitas. Penanda ini dipergunakan sebagai pembeda, terutama terkait dengan gender. Rambut menjadi penanda atas jenis kelamin manusia. Hal ini bersifat paradoks jika dikaitkan dengan hidup religius modern. Rambut panjang tidak lagi memiliki segmentasi jenis kelamin. Pada sisi hirarki Gereja, kita dapat menemukan dalam hidup keseharian kita, banyak umat Kristen yang berambut panjang, bahkan pastor sekalipun ada yang memanjangkan rambutnya. Tampaknya, stigmatisasi pengurangan rambut pada arena jenis kelamin, yang kemudian dianggap menghina diri sendiri, tidak lagi menjadi sebuah hal yang diyakini mengakibatkan suatu dosa tertentu.

Perihal kedua yang memberikan makna pada rambut panjang dalam citra Yesus adalah, jika wacana atas rambut panjang tersebut kemudian secara implisit dapat diletakkan sebagai tindakan “abnormal”² atas sebuah tatanan, maka dalam konteks rambut panjang ini, Yesus nampaknya sedang hendak berhasrat melakukan perlawanan terhadap tatanan sosial tertentu. Pembacaan kami atas pernyataan ini adalah, Yesus sedang melakukan perlawanan terhadap tatanan yang mapan, namun secara hakekatnya bertujuan untuk menjaga hasrat kenyamanan dalam ruang-ruang keamanan subyektivitas.

Perlawanan Yesus terhadap ruang-ruang kemapanan dan kenyamanan, secara analitis, untuk melawan hasrat yang bersifat individualistik. Definisi individualistik ini, jika dimasukkan dalam arena kehidupan modern, lebih ditekankan pada paradigma: mempergunakan tatanan sosial, moral, dan norma demi kepentingan, kenyamanan, keamanan, dan kebahagiaan diri sendiri. Dengan kata lain, tatanan sosial tetap dibutuhkan oleh individu, namun bukan sebagai ruang relasi intersubyektif, tetapi sebagai ruang relasi ekonomi. Analoginya atas relasi ekonomi ini adalah, kepentingan untuk membuat diri sejahtera dalam hidup tanpa mempertimbangkan tatanan sosial yang melekat dalam individu yang lain. Wacananya sangat individualistik, orang lain dibutuhkan selama orang lain tersebut memberikan nilai-nilai keuntungan tertentu, di luar wacana keuntungan, orang lain diposisikan sebagai “*persona non grata*”³.

² Terminologi abnormal dicetuskan oleh Michel Foucault yang didefinisikan sebagai sikap individu yang melakukan aktivitas di luar tatanan sosial yang ada.

³ *Persona non grata*, bahasa Latin, diartikan secara bebas ditiadakan atau dianggap tidak ada.

Citra Yesus secara analitis menampakkan situasi perlawanan atas tatanan sosial yang mapan. Jika rambut panjang dilarang, maka Dia memanjangkan rambutnya. Ketika semua orang berlomba untuk menjadi yang terkaya secara material, Yesus menyarankan kita untuk hidup sederhana. Ketika semua orang hendak menjadi individu yang berada dibarisan paling depan, Yesus malah menegaskan bahwa yang paling belaknglah yang akan menempati posisi utama. Pendek kata, Yesus mengajak manusia untuk hidup berdasarkan atas nilai-nilai kemanusiaan yang religius. Kekayaan materi memang sebuah kebutuhan, akan tetapi kepentingan utama dari kekayaan materi adalah sebagai sarana pendukung, agar manusia dapat hidup lebih religius. Kebutuhan dan kepentingan utama dari seluruh individu yang hidup adalah menjadi anak-anak Tuhan. Saling berbagi dan saling mengasihi adalah hukum utama yang ditawarkan oleh Yesus. Titik utama dalam setiap pernyataan Yesus terkait kehidupan adalah menuju pada keabadian yang telah disediakan oleh Tuhan. Tubuh fisik dan materi adalah obyek dari sebuah ketidak-abadian, oleh karenanya, obyek tersebut tidak diletakkan sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan.

Melalui elemen rambut-Nya, Yesus hendak melawan hasrat materialistis manusia yang membutuhkan nilai-nilai spiritualitas. Kami pikir, Yesus seakan-akan hendak memposisikan dirinya sebagai manusia yang hina melalui kesederhanaan dan perlawanannya terhadap tatanan sosial dengan definisi moral tertentu. Hina dalam perspektif Yesus tidak lantas membuat manusia menjadi “manusia yang dibuang oleh Tuhan”, namun sebaliknya, kehinaan dimaknai oleh Yesus, sebagai usaha untuk membuat manusia reflektif atas nilai-nilai kehidupan. Secara historis, kehinaan posisi subyektif Yesus, pada saat ini, menjadi tumpuan atas kemuliaannya. Yang hina menjadi yang mulia.

Komodifikasi Citra Yesus

Perkembangan atas seni visual pada abad modern ini sangat pesat. Berbagai macam hal dapat dikreasikan ke dalam seni visual yang lebih mampu berkata-kata. Seni visual menjadi media atas pesan-pesan tertentu bagi kreatornya. Di sisi yang lain, seni visual berkembang secara estetis menuju pada tingkatan tatanan sosial-budaya yang spesifik. Seni visual tidak hanya dipergunakan sebagai media yang memberikan rasa nyaman di mata, tetapi juga gelitikan pada perasaan. Media seni visual mendapatkan berbagai macam posisi dalam tatanan wacana sosial. Posisi tersebut mengisi berbagai macam ruang ideologi, tentu saja sampai pada titik ruang perlawanan juga.

Di Indonesia, secara politik praktis, ketika ideologi komunisme dilarang, pada banyak individu yang berhasrat untuk melawan, kemudian malah menciptakan berbagai macam seni visual yang berbau komunisme. Retorika visual atas ideologi komunisme dialih-bahasakan ke dalam media seni visual yang memunculkan berbagai macam persepsi untuk melawan kekuasaan. Media seni visual menjadi arena komunikasi dan relasi yang menembus sekat-sekat politis dan tatanan sosial. Secara moral media seni visual menjadi salah satu ujung tombak atas pertumbuhan dan perkembangan definisi moral. Di lain pihak, media seni visual juga memposisikan dirinya sebagai elemen sosial yang me-kritik nilai-nilai moral yang sempit.

Dalam perspektif agama Kristen, paling tidak pada beberapa dekade masa terakhir ini, muncul seni visual citra Yesus “yang baru”. Jika dulu Yesus seringkali dicitrakan sebagai sosok dan figur yang sederhana, pada seni visual yang baru atas citra Yesus ini, Dia ditampilkan lebih “*stylish*”. Citra Yesus kontemporer ini tidak lagi digambarkan sebagaimana citra Yesus pada masa *Renaissance* yang sederhana dan apa adanya. Pencitraan atas citra Yesus kontemporer mengganti tongkat dengan handphone, mengganti keledai dengan motor Harley Davidson, mobil pribadi, bahkan mobil angkutan umum. Citra Yesus kontemporer ini seakan-akan hendak mengatakan, bahwa Yesus yang menjadi simbol dan figur utama atas religiusitas dan spiritualitas dalam Gereja, dapat pula “dihidupkan” sebagai figur yang hadir dalam era wacana modern.

Citra Yesus yang dulunya sederhana, dengan senyum dan tatapan yang lembut namun tajam, sekarang ditampilkan dalam aura yang menyenangkan. Citra Yesus sekarang ditampilkan dengan tertawa-Nya yang lepas dan tatapan mata yang “membuat nyaman”. Citra Yesus ditampilkan dalam suasana batin yang terkesan nikmat hidup. Dia tidak lagi terkesan sederhana dan hina, sebaliknya, Dia ditampilkan sebagai sosok yang mapan. Peralatan yang menempel pada citra Yesus tersebut terkesan “seduktif” karena ada semacam kemewahan modern yang dipegang-Nya.

Analisis tulisan ini berfokus pada seni visual citra Yesus yang digambarkan sedang mengendarai motor Harley Davidson. Seperti sudah menjadi pengetahuan umum pecinta otomotif, motor Harley Davidson adalah motor yang didesain secara khusus, sehingga memiliki kemampuan lebih tinggi dari motor konvensional yang lainnya. Kecepatan dalam melaju, fasilitas asesoris yang khusus, dan kemampuannya dalam menjadi transportasi yang memiliki nilai khusus, membuat

motor Harley Davidson menjadi idaman dan mimpi sebagian besar orang untuk dapat memilikinya.

Secara ekonomik, motor Harley Davidson ditempatkan pada posisi sebagai motor mewah. Kata “mewah” dalam konteks ini dikaitkan, selain secara material memang diproduksi dalam edisi terbatas, dengan harganya yang mahal, sehingga tidak semua orang mampu membelinya. Kalaupun sudah mampu membeli, maka orang tersebut juga harus mampu merawatnya, dan biaya perawatan motor ini juga tidak murah. Dalam budaya kontemporer masyarakat di Indonesia, motor Harley Davidson, oleh sebagian orang yang telah meneliti fenomena motor mewah ini, memiliki nilai dan makna budaya sendiri yang eksklusif.



Gambar 1. Yesus di atas Harley Davidson

Komunitas pemilik motor Harley Davidson diletakkan pada ruang relasi eksklusif karena, terutama di Indonesia, hanya dapat “dipenuhi” oleh individu-individu yang memiliki kemampuan material di atas rata-rata. Pendek kata, hanya orang-orang kaya yang mampu memiliki sekaligus masuk menjadi anggota komunitas eksklusif pemilik motor Harley Davidson. Melalui pernyataan di atas kita dapat menemukan munculnya budaya eksklusif terkait dengan pewacanaan yang paradigmatis terhadap kepemilikan suatu alat transportasi yang canggih dan mewah. Secara ideologis, wacana komunitas eksklusif ini berhubungan dengan kapitalisme. Kapitalisme adalah ideologi yang meletakkan nilai-nilai material pada budaya sosial, dengan berpedoman pada kepemilikan atas wacana ekonomi.

Wacana ekonomi sebagai paradigma hidup modern, meletakkan kenikmatan dan kebahagiaan hidup dalam arena kepemilikan atas modal. Melalui kepemilikan atas materi yang “melimpah-ruah”, secara wacana ekonomi, dapat dipastikan – meskipun masih pada tahapan yang harus di-reartikulasikan kembali – individu akan dapat

mencapai kepuhan hidup. Melalui kepemilikan material, individu sebagai subyek dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Melimpahnya modal juga menginisiasi individu untuk dapat menduduki posisi sosial tertentu. Dan dunia selalu bermain dalam “wacana biner”. Kaya-miskin, rupawan-buruk rupa, pandai-bodoh, berdosa-suci, tinggi-rendah, dan lain sebagainya.

Komodifikasi media seni visual atas citra Yesus ini, secara implisit menghadirkan makna tertentu yang direartikulasi dari makna yang ada sebelumnya. Tampaknya, harapan atas komodifikasi atas citra Yesus tersebut adalah, hasrat hendak menghadirkan figur Yesus pada setiap ruangan kehidupan, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, citra Yesus tidak hanya dimiliki oleh individu yang hidup pada masa-masa lampau saja, namun secara metaforis Yesus dihadirkan dalam perspektif budaya yang lebih modern. Maka individu jaman sekarang pun, masih dapat menikmati kehadiran visual citra Yesus melalui elemen-elemen kehidupan yang dipergunakan hari ini.

Tidak ada yang tidak tepat dalam gambar citra Yesus kontemporer tersebut. Secara artistik, Dia ditampilkan tetap sebagai manusia yang humanis. Jika biasanya citra Yesus ditampilkan secara serius, maka dalam wacana kontemporer, Dia dihadirkan dengan senyum dan tertawa lepas yang tanpa beban. Sebagai umat awam, siapapun akan senang memandang citra Yesus yang demikian. Citra Yesus tersebut seakan-akan hendak memberikan kegembiraan pada ruang keluarga yang menempelkan gambarNya dirumahnya. Dan citra Yesus tersebut sepertinya hendak membagikan kebahagiaan dan kenikmatan atas hidup melalui tertawanya yang lepas, dan senyumnya yang manis.

Citra Yesus kontemporer melalui seni visual, yang menggambarkan Dia sedang mengendarai motor Harley Davidson, seakan-akan hendak menegaskan manusia yang hidup di abad modern ini, bahwa kehidupan dalam ruang dan dimensi apapun dapat dinikmati dan memberikan kebahagiaan. Dia seakan-akan hendak menegaskan, bahwa tidak ada yang salah dalam wacana menikmati hidup melalui kemampuan material. Hidup tidaklah harus selalu terkait dengan penderitaan dan dosa, tetapi pada sisi tertentu hidup adalah sebuah peristiwa yang memberikan kebahagiaan yang dapat dinikmati, meskipun secara fisik.

Ada semacam hasrat dan kehendak untuk mengatankan sesuatu dalam proses komodifikasi atas citra Yesus. Komodifikasi yang dilakukan, bisa tidak berdasarkan atas asumsi tertentu, hanya

sebagai sebuah cara untuk memberikan penampilan yang berbeda atas citra Yesus. Namun secara metaforis, ada kemungkinan, bahwa komodifikasi citra Yesus tersebut mengandung nilai-nilai ideologi tertentu.

Ironi dalam komodifikasi citra Yesus kontemporer

Citra Yesus kontemporer, dalam konteks kehidupan yang sekarang, adalah sebuah lukisan atas kemajuan kreativitas dan kebudayaan berpikir individu modern. Maksudnya, karya tersebut adalah karya seni dengan berbagai macam perspektif pemaknaannya. Secara estetik, karya seni tersebut bisa memasuki ruang-ruang wacana dan ideologi kehidupan manusia sehari-hari, tanpa ada pretensi dan tendensi. Akan tetapi, layaknya setiap bahasa memiliki perspektif artikulasi dari berbagai macam sisi. Demikian pula dengan bahasa goresan dalam media seni visual, setiap guratan menjadi bahasa yang artikulatif. Padanya ada berbagai macam nilai dan makna, disadari maupun tidak kehadirannya.

Jika kembali pada teori ikonografi yang dicetuskan oleh Erwin Panofsky, di dalam setiap media seni, terdapat dua hal yang selalu saling terkait, yaitu bentuk dan artikulasi atas bentuk (*subject matter*), dampak dari pertautan dua kategori ini kemudian memaknai sebuah karya seni, dari berbagai perspektif wacana dan ideologi. Sepertinya, terminologi ini tidak berada jauh dalam konteks hidup beragama, meskipun secara praktis lebih memiliki kemapanan artikulatif, namun dari sisi pembacaan, dalam konteks memaknai sebuah nilai agama yang diambil melalui teks bahasa tertentu, juga menimbulkan reartikulasi makna secara hermeneutik. Hanya saja, dalam konteks reartikulasi dalam agama pada nilai-nilai tertentu, memiliki dasar filosofis yang jelas, yaitu wacana filosofis dan spiritual.

Keyakinan atas suatu nilai-nilai agama yang membentuk nilai-nilai moral, yang kemudian "diundang-undangan" ke dalam perspektif etika, menjadi sebuah proses yang tidak terlepas dari pengalaman empiris dan hasil riil-nya menjadi realitas yang menjadi salah satu dasar relasi pada tatanan sosial manusia. Nilai-nilai agama memiliki kerangka wacana yang dirancang jelas dan seksama untuk memasuki sendi kehidupan manusia berdasarkan atas wacana iman transendental. Jadi, agama tidak hanya bermain di wilayah perasaan, namun juga pada arena rasio, sampai pada fisik. Sedangkan karya seni, paling tidak sampai saat ini masih diwacanakan secara eksistensial pada wilayah rasa estetis. Kembali kepada

pertanyaan awal: Mengapa citra Yesus ini penting dalam tulisan ini? karena jika direartikulasikan makna citra Yesus yang demikian tersebut secara hermeneutik, maka akan tercipta nilai-nilai paradoks yang ironis.

Secara spiritual, umat Kristen diajarkan dan diberikan pengetahuan tentang bagaimana Yesus menjalankan kehidupannya, yang hanya sampai tiga puluh tiga tahun. Yesus adalah sosok yang religius, namun juga "kontroversial". Kontroversial dalam hal ini terkait dengan berbagai macam pernyataan Yesus, yang secara eksistensial tidak sesuai dengan harapan tatanan sosial, namun memiliki kebenaran secara esensial. Ketika berumur dua belas tahun, Dia mempertanyakan siapa ibu-Nya, saat dia sedang bercakap-cakap di bait Allah. Banyak perumpamaannya yang menggunakan analogi sederhana: biji sesawi yang kecil, bibit gandum, wanita tua, pengemis, penjahat, pendosa, dan banyak lagi. Pertanyaannya, mengapa Yesus tidak menggunakan analogi yang indah, besar, kekayaan, kenikmatan hidup, dan banyak lagi contoh yang lebih bersifat kehidupan yang nyaman dan mapan? Hal ini menjadi semacam bentuk perlawanan terhadap suatu tatanan sosial tertentu, tentu saja yang menurut Yesus, pada saat itu, bisa saja dianggap "tidak sesuai dengan harapan Bapa-Nya".

Secara paradigmatis, Yesus telah memposisikan dirinya sebagai oposisi atas tatanan sosial yang berkembang ke arah yang tidak memurnikan nilai-nilai kebaikan dalam agama. Ada kesan seolah-olah, Yesus hendak membuka mata kita sebagai manusia, agar tidak hanya memalingkan muka pada berbagai macam kenyamanan duniawi saja. Jika manusia mengejar keabadian daripada kefanaan, maka hanya satu jalan yang disediakan, yaitu jalan yang sudah dipersiapkan Tuhan. Kehidupan tidak bertujuan untuk mengumpulkan materi keduniawian yang berkarat di makan waktu, namun kehidupan selalu diarahkan Tuhan pada keabadian. Dan selama dalam proses menuju keabadian ini, manusia harus melakukan berbagai macam nilai religius dan spiritual, agar ketika tiba saat di gerbang keabadian, manusia memiliki kemurnian jiwanya.

Kata kunci dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh Yesus kepada umat-Nya adalah kasih dan kesederhanaan. Jika pernyataan ini diaplikasikan ke dalam citra Yesus yang muncul dalam seni visual kontemporer, dengan adegan Yesus mengendarai motor Harley Davidson, maka akan memunculkan berbagai macam persepsi dan persektif yang berbeda. Jika Yesus dicitrakan sebagai seorang sosok yang sederhana dan hendak menawarkan

suatu perspektif oposisional kepada tatanan sosial manusia, maka ketika Dia mengendarai motor Harley Davidson, ada berbagai macam wacana yang menjelma. Wacana yang pertama adalah wacana perubahan ideologi. Citra Yesus yang biasa digambarkan dengan naik keledai, pada masa citra Yesus modern ditempatkan sebagai sosok yang mempergunakan motor mewah Harley Davidson. Secara kultur, keledai dalam konteks kehidupan masa Yesus hidup, adalah sarana transportasi “rendahan”. Keledai adalah binatang yang biasa dipergunakan untuk mengangkut barang. Mungkin jika ditarik pada analogi transportasi masa kini, keledai bisa kita samakan dengan mobil *pick up* atau *truck*.

Secara sosial, orang yang naik keledai biasanya hanya orang-orang yang memiliki strata sosial yang rendah dalam tatanan sosial masyarakat ketika itu. Coba kita bandingkan dengan masa sekarang, apa yang kita pikirkan ketika melihat orang yang naik di bak-belakang sebuah mobil *pick up*. Kita tentu akan merasa risih. Kita akan segera berimajinasi, seakan-akan orang yang menumpang mobil *pick up* tersebut adalah barang-barang muatan, dalam aktivitas visual ini, apa definisi emosi yang muncul dalam perasaan kita? Secara tatanan sosial, hanya mereka yang tidak punya kemampuan finansial dan berada pada level strata sosial “bawah” saja yang bersedia naik mobil *pick up* dan menikmatinya. Sekarang, bayangkan jika yang naik dibak belakang *pick up* tersebut Yesus. Apa yang kita rasakan dan pikirkan? Apakah kita marah? Apa definisi atas emosi yang sedang kita rasakan ketika mengimajinasikan Yesus yang duduk dibak belakang mobil *pick up*?

Seturut analogi di atas, apa yang akan kita lakukan ketika tahu Yesus naik mobil *pick up*, dibak belakang lagi? Kemudian bagaimana pendapat kita ketika kita menawarkan diri untuk mengantar Dia, dan Dia menolak dengan alasan ingin memberikan contoh tentang kesederhanaan dan matiraga atas materi duniawi. Malu, kecewa, marah? Atau kita kemudian jadi masuk ke dalam ruang refleksi kehidupan kita dan merefleksikan apa yang dikatakan Yesus, dan mulai naik bak belakang *pick up* bersama dengan Yesus?

Lalu bagaimana pendapat kita ketika menyaksikan Yesus melaju dengan kecepatan yang tinggi menyalip kita dengan menggunakan motor Harley Davidson-Nya? Rambut panjangnya yang ikal terburai oleh angin, busana-Nya yang stylish terkibar, dan tidak lupa sepatu-Nya yang mengkilat. Sambil menggunakan motor mewahnya, Yesus berteriak kepada semua orang untuk mengikuti

Dia. Apakah kita ikut Dia? Kenapa kita mengikuti Dia? Apakah karena ada seduksi atas nilai material yang menempel pada diri Yesus? Ataukah, kita mau mengikuti dia karena memiliki level sosial yang sama dengan kita?

Ketika ditelaah secara tekstual perkataan Yesus di dalam Kitab Suci, kita akan menemukan berbagai macam artikulasi paradoks yang tidak sama dengan apa yang kita pikirkan. Sebagai manusia, Yesus menjadi salah satu figur yang diidolakan. Bahkan karena ter-idola-nya kita pada Dia, maka secara spiritual kita, terutama yang beragama Kristen, mengangkat harkat dan derajat Dia, sebagai Putera Allah. Dalam kemanusiaannya, Yesus secara eksplisit menolak berbagai macam nilai keduniawian. Ingatkah kita dengan cerita Yesus yang dibawa oleh setan ke gunung? Seluruh dunia akan menjadi milik-Nya, jika dia mau bersahabat dengan setan. Paradoksnya, untuk apa kekayaan dunia bagi Yesus? Karena sebagai Putera Allah, secara tidak langsung, juga menjadi pemilik atas dunia, dunia orang hidup dan dunia orang mati.

Jika kepemilikan atas material menjadi simbol atas kehidupan manusia modern, apakah Yesus tidak mengetahui rencana Tuhan atas perkembangan hidup manusia? Sehingga Dia harus diperkenalkan dengan kemajuan budaya dan teknologi manusia? Secara reflektif, Yesus pastinya telah mengetahui rencana Tuhan atas hidup manusia. Dan secara praktis, Dia pastinya tahu pula, elemen keduniawian apa saja yang kemudian akan menjatuhkan manusia pada jurang kesengsaraan. Tepatnya, kebendaan apa saja yang membuat manusia lupa akan Pencipta-nya.

Jika kita analogikan seluruh benda duniawi ke dalam satu kata, maka kata “uang”-lah yang dapat merangkum seluruh elemen-elemen keduniawian, yang diketahui Yesus secara pasti akan menenggelamkan umat manusia pada nilai-nilai yang anti humanistik. Dengan menunjukkan mata uang, Yesus hendak mengatakan, bahwa manusia harus mampu menyeimbangkan antara kepentingan dan tujuan hidupnya. Hal paling primordial bagi manusia, dalam konteks kultur dan budaya, hanya terletak pada relasi, komunikasi, mengisi perut, spiritualitas, dan berkarya. Jika dipadukan, maka elemen-elemen primordial kehidupan manusia tersebut sudah secara penuh mengisi kehidupan manusia, dalam hidup kesehariannya. Nilai keabadian bagi Yesus tidak terletak pada nilai tabungan uang yang bisa dipergunakan untuk menghidupi keturunan kita sampai tujuh turunan. Artikulasi keabadian manusia terletak pada, bagaimana dia hidup dengan menjalankan relasi,

komunikasi, menempatkan posisi dirinya sebagai rantai hubungan antar individu, dan supaya kita kuat dalam melakukan karya, secara fisik kita butuh makan.

Paradoks dari citra Yesus yang mengendarai motor Harley Davidson, secara analitis, terletak pada wacana kehendak yang bebas. Dalam konteks citra Yesus kontemporer ini, seakan-akan kita memaksa Yesus untuk mau bergabung dengan kita, sebagai salah satu bagian dari komunitas elite dan eksklusif. Kemudian secara subyektif, individu Yesus seakan-akan tidak berdaya dengan permintaan untuk menuruti kemauan kita. Kehendak kita memaksa Dia untuk mau menjadi bagian dari budaya manusia yang dulu dikritik dan ditolak-Nya.

Ironi yang muncul dalam perspektif citra Yesus dengan motor Harley Davidson adalah Yesus yang teguh dan kukuh dalam pendiriannya membela kehendak Bapa-Nya, diletakkan sebagai subyek *fetish* yang "gila" terhadap barang-barang teknologi yang mewah dan eksklusif. Dan ketika Yesus diletakkan pada sadel motor Harley Davidson tersebut, secara eksplisit kita telah merendahkan dia yang Putera Allah, dengan derajat kita sebagai manusia yang diciptakan Tuhan, dan yang diturunkan ke Bumi akibat dosa. Di sisi yang lain, secara ironik kita menemukan wacana, bahwa Yesus tidak lagi mendasarkan nilai-nilai spiritualitas dirinya pada "Terjadilah pada-Ku menurut kehendak-Mu" tetapi Dia diletakkan pada dasar spiritualitas manusia yang selalu khawatir mencari keabadian dirinya.

Dewasa ini, uang diletakkan oleh manusia sebagai monumen atas keabadian dirinya. Kita berpaling dari karya praktis kepada obyektivasi atas elemen material. Uang menjadi fokus utama monumen keabadian, yang daripadanya menurunkan; gedung-gedung mewah, setumpuk angka pada buku tabungan, komunitas eksklusif, kesejahteraan yang berlimpah dengan materi duniawi, makan sekenyang-kenyangnya, kehidupan yang sangat individualistik, kategori atas harkat dan derajat kemanusiaan, dan banyak lagi yang lainnya. Nilai-nilai kemanusiaan yang terbangun atas dasar uang, pada perspektif tertentu hanyalah didasarkan atas kepentingan dan kebutuhan untuk memainkan peranan subyek yang individualistik dalam komunitas sosial. Tidak berlandaskan atas nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun dan dicontohkan oleh Yesus. Apakah kita siap menderita dan sengsara karena hidup sederhana, jika memang kita meletakkan keyakinan kita pada Yesus sebagai Putera Allah?

Sebagai manusia, menjadi hal yang biasa untuk selalu mengejar kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran, dan kenyamanan hidup, namun

dengan menjauhi kesengsaraan dan penderitaan. Memang sangat manusiawi, namun dalam konteks ini, Yesus memberikan contoh, bahwa hanya melalui penderitaan, kesengsaraan, dan kesederhanaan, maka sebagai manusia akan dimuliakan. Bisakah sebagai manusia menjauh dari nilai-nilai materi duniawi yang menyesatkan, dengan hanya meletakkan benda-benda tersebut pada nilai fungsinya yang mendukung karya kita sebagai manusia yang memburu keabadian surgawi?

Citra Yesus dengan mengendarai motor Harley Davidson secara implisit dan eksplisit telah menenggelamkan Yesus tidak lagi memiliki citra sebagai Putera Allah, tetapi meletakkan Yesus seperti manusia yang "*imago dei*", hanya pada tataran "mirip dengan Tuhan". Dengan kata lain, ketika kita meletakkan citra Yesus ke dalam nilai-nilai kebudayaan manusia, membentuk kultur sosial yang ambigu, maka ada yang tidak tepat secara esensial. Ketika kita menuliskan kata Dia yang mengarahkan artikulasinya pada diri Yesus, maka kita menggunakan huruf "D besar", bandingkan dengan "dia", bagi manusia lain.

Simpulan

Secara rasional, ingatan terhadap citra Yesus terbangun melalui serangkaian disiplin hidup manusia. Melalui khotbah di dalam sakramen Ekaristi, melalui pendalaman iman, melalui pertemuan-pertemuan yang bersifat religius, dan banyak kegiatan lain yang esensinya bersifat spiritual. Melalui ingatan tersebut, citra Yesus diletakkan sebagai sosok figur yang disamakan dengan Tuhan. Maka secara tidak langsung nilai-nilai kemanusiaan di dalam diri-Nya dilepaskan. Dia dihadirkan dalam kehidupan, ketika kita sedang berada dalam keheningan, yang terlepas dari seluruh unsur kepentingan duniawi. Dia tidak kita libatkan untuk urusan kepentingan hidup kita secara politis.

Namun dalam konteks kehidupan modern yang pragmatis dan oportunistis dewasa ini, semua cara, sepertinya, boleh dicoba asal kepentingan dan hasrat kita tercapai dan terakumulasi dengan mudah. Jika penggunaan citra Yesus adalah demi kepentingan untuk mencapai sesuatu yang bersifat material, sebenarnya sah saja, tetapi jika kita harus benar-benar meletakkan kepentingannya tersebut untuk kepentingan banyak orang, yang sifatnya sosial. Hal yang harus diperhatikan adalah jika menggunakan citra Yesus untuk kepentingan politis dalam kerangka membela suatu ideologi tertentu. Maka harus benar-benar memperhitungkan dampak yang mungkin akan muncul sebagai resikonya.

Citra Yesus adalah milik seluruh orang yang meyakini, dia hadir pada seluruh tatanan

sosial manusia. Tidak ada yang mengklaim bahwa Dia hanyalah milik suatu kelompok atau komunitas tertentu, kecuali Gereja. Citra Yesus mengalir di dalam diri manusia, memberikan kehidupan, membuat kita mampu berpikir dan bertindak secara etis dan bermoral. Terlepas apapun institusinya, ideologi yang Dia usung hanyalah ideologi tentang persamaan harkat kemanusiaan. Melalui kesederhanaan dan cinta kasih, Dia menjadi simbol kedamaian dan kebahagiaan bagi semua manusia. Tentu kita tidak menginginkan pengorbanannya di Kayu Salib, yang semula hina kemudian menjadi kemuliaan, kita jatuhkan lagi ke dalam ruang penghinaan.

Citra Yesus mengendarai motor Harley Davidson, ketika dipergunakan untuk kepentingan yang bersifat politis menimbulkan reartikulasi makna yang paradoks dan ironik. Jika hal tersebut diterjemahkan dalam berbagai macam tafsir akan menimbulkan kerumitan atas wacana keyakinan bagi subyek umat yang berpikiran lurus dan sederhana.

Daftar Pustaka

Panofsky, Erwin. 1939. *Studies in Iconology: Humanistic Themes In the Art of the Renaissance*. Oxford: Oxford University Press. Hal. 3.